

Efektivitas Kegiatan Asistensi Umkm Berorientasi Ekspor di Lingkungan Kantor Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean Cikarang

Nur Ansori*

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

ansori.jr19@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history :

Received : Juli 1, 2025

Revised : Juli 14, 2025

Accepted : Juli 17, 2025

Keywords:

Efektivitas;

Asistensi UMKM;

Ekspor;

Pemberdayaan;

Bea dan Cukai.



Copyright (c) 2026

Abiwara : Jurnal Vokasi

Administrasi Bisnis

ABSTRACT

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan komponen penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap PDB nasional. Namun demikian, kinerja ekspor UMKM masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang diselenggarakan oleh Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean Cikarang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui indikator ketepatan sasaran, sosialisasi, ketercapaian tujuan, dan pemantauan dampak positif terhadap kesiapan ekspor UMKM, meskipun masih dihadapkan pada kendala teknis, kurangnya pendampingan lanjutan, dan keterbatasan pembiayaan. Rekomendasi strategis mencakup penguatan pendampingan, penyusunan materi pelatihan yang kontekstual, serta perluasan akses pasar dan dukungan pembiayaan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan dalam perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Dengan peran strategis tersebut, UMKM menjadi tumpuan penting dalam upaya pemerataan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, ketika dikaji dari sisi kontribusi terhadap ekspor nasional, peran UMKM belum optimal. Porsi ekspor dari sektor UMKM hanya mencapai sekitar 15,7% dari total ekspor nasional pada tahun 2022, angka yang jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand dan Vietnam.

Minimnya kontribusi ekspor UMKM bukan tanpa alasan. Pelaku UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan internal maupun eksternal. Secara internal, mereka sering kali memiliki keterbatasan dalam modal, akses informasi, kapasitas produksi, serta pemahaman terhadap regulasi ekspor dan standar mutu internasional. Sementara itu, secara eksternal, pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menjangkau pasar global, memperoleh sertifikasi produk, dan membangun jaringan kemitraan yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan potensi besar UMKM untuk menembus pasar ekspor belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam merespons kondisi tersebut, pemerintah melalui berbagai instansi telah menggulirkan program pemberdayaan UMKM yang berfokus pada peningkatan kapasitas ekspor. Salah satu bentuk konkret dari inisiatif ini adalah kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang diselenggarakan oleh Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean (KPPBC TMP) Cikarang. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pelatihan, pendampingan, dan fasilitasi teknis kepada pelaku UMKM agar dapat memahami proses ekspor serta mematuhi regulasi kepabeanan dan perdagangan internasional.

Kegiatan asistensi ini menjadi relevan karena Cikarang merupakan kawasan industri strategis yang banyak dihuni oleh pelaku usaha, termasuk UMKM dengan potensi ekspor. Melalui asistensi tersebut, KPPBC TMP Cikarang berperan tidak hanya sebagai institusi pengawasan, tetapi juga sebagai

fasilitator pembangunan ekonomi berbasis ekspor. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan kesiapan UMKM menuju pasar global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang dilaksanakan oleh KPPBC TMP Cikarang. Evaluasi dilakukan dengan melihat dimensi ketepatan sasaran, pelaksanaan sosialisasi, ketercapaian tujuan, dan pemantauan pasca-kegiatan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggali kendala yang dihadapi serta dampak nyata terhadap kesiapan ekspor pelaku UMKM. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif bagi peningkatan kualitas program asistensi serupa di masa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA

Efektivitas merupakan konsep sentral dalam evaluasi kebijakan dan program publik. Menurut Etzioni dalam Fauzi (2020), efektivitas suatu organisasi atau program dapat dilihat dari sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai, yang mencakup dimensi adaptasi, integrasi, motivasi, dan produksi. Budiani (2007) menjelaskan bahwa pengukuran efektivitas suatu program publik harus melibatkan variabel seperti ketepatan sasaran, keberhasilan sosialisasi, ketercapaian tujuan, dan pemantauan implementasi program. Indikator-indikator ini penting untuk menilai keberhasilan program dalam menjawab kebutuhan masyarakat sasaran.

Dalam konteks pelatihan dan pendampingan, asistensi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian dukungan terstruktur kepada individu atau kelompok untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Rosidah et al. (2020) menyatakan bahwa kegiatan asistensi yang efektif harus berbasis pada kebutuhan peserta dan melibatkan pendekatan interaktif. Pendamping tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga fasilitator yang membantu peserta menemukan solusi atas masalah aktual yang dihadapi. Dalam program pemberdayaan UMKM, asistensi semacam ini sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi dan keterampilan yang diberikan dapat diimplementasikan dalam praktik usaha sehari-hari.

UMKM sendiri merupakan jenis usaha yang memiliki karakteristik khas, yaitu keterbatasan dalam sumber daya, baik dari sisi modal, tenaga kerja, maupun akses teknologi. Berdasarkan PP No. 7 Tahun 2021, klasifikasi UMKM ditentukan berdasarkan modal usaha dan omzet. Studi oleh Bianchi dan Wickramasekera (2016) menunjukkan bahwa UMKM yang mendapatkan asistensi pemerintah secara berkelanjutan cenderung lebih siap untuk memasuki pasar ekspor. Hal ini karena mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang prosedur ekspor, regulasi internasional, serta kemampuan beradaptasi dengan selera pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi efektivitas kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang dilakukan oleh KPPBC TMP Cikarang. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses, kendala, serta dampak program terhadap pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari penyelenggara program dan pelaku UMKM peserta asistensi. Selain itu, digunakan dokumentasi dan observasi untuk memperoleh konteks pelaksanaan program secara faktual.

Data dianalisis secara tematik dengan merujuk pada indikator efektivitas program dari Jones (2019), yakni dimensi proses (ketepatan sasaran, pelaksanaan, dan sumber daya) dan dimensi dampak (hasil nyata terhadap perubahan perilaku dan kesiapan ekspor UMKM). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sementara pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan peran aktif dalam pelaksanaan atau penerimaan program asistensi ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Kegiatan Asistensi UMKM Berorientasi Ekspor

Kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang dilakukan oleh Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean Cikarang terbukti memiliki dampak positif terhadap

peningkatan kapasitas peserta dalam memahami proses ekspor. Pelatihan yang diberikan mencakup pengenalan terhadap dokumen ekspor seperti invoice, packing list, hingga HS Code, serta tata cara mengakses fasilitas kepabeanan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka baru memahami pentingnya legalitas, klasifikasi barang, dan prosedur ekspor setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Program ini juga dinilai tepat sasaran karena menasar pelaku usaha dari kawasan industri strategis di wilayah Cikarang yang memiliki potensi ekspor. Peserta kegiatan umumnya adalah pelaku UMKM yang telah memiliki produk siap jual dan pengalaman dalam distribusi domestik, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk dikembangkan menjadi eksportir pemula. Keterlibatan petugas dari Bea dan Cukai sebagai fasilitator juga memperkuat legitimasi program, sekaligus membuka akses bagi peserta terhadap informasi regulasi ekspor yang terkini.

Efektivitas juga tercermin dari inisiatif yang muncul pasca-kegiatan. Beberapa peserta mulai menyiapkan katalog digital, mendaftarkan produknya untuk memperoleh sertifikasi, serta menjalin komunikasi awal dengan calon pembeli luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan asistensi berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi pelaku UMKM untuk memasuki pasar ekspor. Meski realisasi ekspor belum terjadi secara masif, indikasi kesadaran dan kesiapan ekspor sudah mulai tumbuh di kalangan peserta.

Namun demikian, efektivitas program belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta dari UMKM mikro atau pelaku usaha yang belum familiar dengan teknologi masih mengalami kesulitan dalam memahami materi teknis. Selain itu, penyampaian materi yang padat dalam waktu terbatas menyebabkan sejumlah peserta kesulitan menyerap informasi secara optimal. Ini menunjukkan bahwa meskipun program berjalan efektif untuk sebagian peserta, perlu dilakukan segmentasi materi dan pendekatan yang lebih kontekstual untuk menjangkau seluruh lapisan UMKM.

2. Kendala dalam Implementasi Kegiatan Asistensi

Meski program asistensi dinilai efektif dalam hal substansi, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan. Kegiatan umumnya hanya berlangsung satu atau dua hari, tanpa ada sesi lanjutan yang terstruktur. Hal ini menyebabkan peserta kesulitan saat menghadapi situasi riil di lapangan pasca kegiatan, terutama dalam hal pengisian dokumen ekspor dan pengurusan izin teknis.

Selain itu, kendala finansial menjadi tantangan serius bagi sebagian besar pelaku UMKM. Meskipun telah memperoleh pemahaman terkait prosedur ekspor, tidak semua peserta memiliki modal yang cukup untuk memproduksi dalam skala ekspor, apalagi membiayai ongkos pengiriman, sertifikasi produk, dan biaya promosi internasional. Hal ini menjadi hambatan besar yang membuat program belum memberikan hasil konkret dalam bentuk transaksi ekspor.

Dari sisi koordinasi kelembagaan, kegiatan asistensi belum disinergikan secara maksimal dengan instansi terkait lainnya seperti Dinas Perdagangan, Dinas Koperasi, maupun LPEI (Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia). Akibatnya, UMKM peserta tidak memperoleh akses yang memadai terhadap layanan pendukung ekspor yang seharusnya bisa membantu menyelesaikan tantangan lanjutan pasca pelatihan. Fragmentasi antarprogram ini membuat proses pemberdayaan UMKM menjadi terputus-putus dan kurang berkelanjutan.

3. Solusi terhadap Tantangan Asistensi UMKM Ekspor

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan penguatan program dari sisi desain dan pelaksanaan. Pertama, penting untuk merancang kegiatan asistensi dalam bentuk modul berjenjang, dimulai dari pelatihan dasar hingga lanjutan, yang diiringi dengan pendampingan pasca pelatihan. Pendampingan ini bisa dilakukan melalui sistem coaching oleh petugas Bea Cukai atau melalui kemitraan dengan mentor dari UMKM ekspor yang telah sukses.

Solusi lainnya adalah penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan sektor dan kapasitas peserta. Misalnya, UMKM kuliner memerlukan pelatihan terkait sertifikasi halal internasional, ekspor pangan, dan prosedur keamanan makanan. Sementara UMKM kerajinan lebih membutuhkan informasi tentang kontainerisasi, penanganan barang fragile, dan promosi daring

lintas negara. Dengan pendekatan klaster seperti ini, efektivitas penyampaian materi akan jauh lebih optimal.

Terakhir, integrasi lintas sektor harus diperkuat melalui forum koordinasi bersama antarinstansi terkait. KPPBC TMP Cikarang perlu menjalin sinergi dengan pemerintah daerah, perwakilan dagang luar negeri, dan lembaga pembinaan UMKM agar kegiatan asistensi tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan aktivitas ekspor nyata yang berkelanjutan. Sinergi ini juga akan menciptakan ekosistem pendukung ekspor yang kuat bagi UMKM Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan asistensi UMKM berorientasi ekspor yang diselenggarakan oleh KPPBC TMP Cikarang terbukti memiliki efektivitas pada aspek peningkatan pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM terhadap proses ekspor. Program ini telah menjangkau pelaku usaha potensial dan memberikan edukasi substantif mengenai prosedur kepabeanan serta peluang pasar global. Materi yang disampaikan umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta, dan sebagian dari mereka menunjukkan inisiatif untuk menindaklanjuti pelatihan tersebut.

Namun demikian, efektivitas program masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek pemantauan dan keberlanjutan. Minimnya pendampingan lanjutan, keterbatasan dukungan pembiayaan, serta tantangan teknis seperti sertifikasi produk menjadi hambatan yang belum sepenuhnya diatasi. Untuk memastikan keberhasilan jangka panjang, program perlu diperkuat dari sisi desain kebijakan, dukungan kelembagaan, dan kolaborasi lintas sektor yang lebih solid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. (2018). Empowerment strategies of micro, small, medium enterprises (MSMEs) to improve Indonesia export performance. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(4), 67–75.
- Ambawardani, R. A., Cahyadi, A., & Setyawan, A. (2021). Strategi Pemberdayaan UMKM melalui Inovasi dan Pemasaran Produk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya*, 4(2), 135–143.
- Bianchi, C., & Wickramasekera, R. (2016). Export performance of SMEs in emerging markets: the role of government support and networking. *Journal of International Marketing*, 24(4), 20–38.
- Budiani, S. (2007). *Evaluasi Program dan Kebijakan Publik*. Jakarta: UI Press.
- Etzioni, A. dalam Fauzi, I. (2020). *Administrasi Publik: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jones, C. O. (2019). *An Introduction to the Study of Public Policy*. Boston: Cengage Learning.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan UMKM 2023*. Jakarta: Deputi Bidang UKM.
- Kementerian Perdagangan RI. (2022). *Profil Ekspor UMKM Nasional Tahun 2022*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Perdagangan.
- Oura, M. M., Zilber, S. N., & Lopes, E. L. (2016). Innovation capacity, international experience and export performance of SMEs in Brazil. *International Business Review*, 25(4), 921–932.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.